



## **MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA**

*Transformative Learning Model and Its Implementation in Religious Education*

**M. Riza Wahyu Alhadi Abror<sup>1\*</sup>**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Indonesia<sup>1</sup>*

\*Corresponding Author: [rizawahyu95@gmail.com](mailto:rizawahyu95@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is (1) to determine the basic concept of transformational learning; (2) the characteristics of the transformative learning model; and (3), the steps for implementing student transformation; and (4) implementing transformative learning in religious education. This study is a type of library research with data analysis techniques, namely content analysis. The results of the study indicate that transformative learning in religious education means that educators are not the only source of learning and learning is not just a process of passively receiving information from educators, but transformative learning requires students to be active and creative in the learning process (student center).*

**Keywords:** Learning, Transformational, Religious Education.

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep dasar pembelajaran transformasional; (2) karakteristik model pembelajaran transformatif; dan (3), langkah-langkah implementasi transformasi peserta didik; dan (4) implementasi pembelajaran transformatif pada pendidikan agama. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis data yaitu analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif pada pendidikan agama memaknai pendidik bukan satu-satunya sumber belajar dan belajar bukan hanya sekedar proses penerimaan informasi secara pasif dari pendidik, tetapi pembelajaran transformatif menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran (student center).

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Transformasional, Pendidikan Agama.

## PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran disekolah, khususnya karakter yang berorientasi pada nilai-nilai religious. kurikulum ini menjadikan karakter religius menjadi karakter utama atau prioritas yang dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan karakter-karakter yang lainnya. Hal tersebut dilakukan karena menyadari bahwasanya manusia indonesia hingga saat ini masih memegang erat keyakinan terhadap tuhan dan agamanya, sehingga mereka menjadikan agama sebagai tolak ukur dari semua ucapan, sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral pada masa ini. Karakter yang dibentuk berdasarkan ketentuan dan ketetapan agama ini akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik untuk menentukan baik atau buruknya segala ucapan, sikap dan tingkah lakunya.

Konsepsi mengenai belajar merupakan hal yang sentral dalam banyak teori-teori psikologi. Bagi seorang ahli psikologi teori belajar itu merupakan hal yang hakiki, karena bermacam-macam tingkah laku manusia itu yang oleh ahli psikologi hendak dipahami adalah hasil belajar. Apabila bermacam-macam tingkah laku manusia itu akan dipahami dalam rangka prinsip-prinsip yang terbatas maka jelaslah kiranya bahwa sementara prinsip-prinsip itu harus membahas tentang bagaimana cara berjalannya proses pembelajaran (Suryabrata, 2015).

Aktivitas mengajar bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Namun ketika seorang pendidik berada di dalam kelas, ia harus terbuka terhadap ide-ide baru, terbuka dalam pertanyaan, terbuka terhadap keingintahuan peserta didik dan masalah-masalah belajar yang dialami peserta didik (Freire, 1998). Pengajaran yang efektif bukanlah masalah sederhana yang berupa orang yang mempunyai pengetahuan lebih banyak dan memindahkan pengetahuan itu kepada orang lain. Pengajaran yang efektif menuntut penggunaan banyak strategi (Muhid, 2015).

Belajar merupakan transfer belajar (transfer of learning) yang mampu menghasilkan transformasi pola pikir dan pola tindak kognitif, belajar bukan sekedar proses penerimaan informasi secara pasif oleh peserta belajar, tetapi merupakan proses berpikir secara aktif untuk melakukan pemaknaan seluruh pengalaman belajar. Belajar juga bukan sekedar pemenuhan kebutuhan intelektual dengan keterpaksaan, tetapi harus dilakukan dengan penuh kerelaan untuk terlibat dan dilibatkan secara aktif dalam proses interaksi pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran harus diarahkan pada terbentuknya kepercayaan diri terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta

didik. Pembelajaran harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menampilkan tingkah laku hasil belajar dalam kondisi nyata (Abdulhak, 2007).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan secara substansial adalah untuk mempersiapkan peserta didik seutuhnya sehingga dapat memaknai hidup dan menjawab tantangan kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, sasaran pendidikan tidak saja pada pengembangan aspek kognitif, namun juga emosional-spiritual dan sosial. Daya nalar, kedewasaan emosi, empati sosial, dan spiritualitas merupakan sasaran yang harus terus dilibatkan pada proses transformasi peserta didik di dalam pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Mundiri dan Zahra, 2017).

Sehubungan dengan itu, pembelajaran sebagai proses inti pendidikan selayaknya dijalankan dengan memposisikan peserta didik sebagai pemeran utama. Dengan demikian, aktivitas belajar dapat dijalani dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan kebermaknaan bagi peserta didik yang terlibat aktif di dalamnya (Hardika, 2012).

Untuk mewujudkannya, aktivitas mengajar oleh seorang pendidik perlu dipahami lebih sebagai upaya fasilitasi pembelajaran (berupa pendampingan, pengarahan, pemberian motivasi, dan sebagainya dari pada penyampaian informasi. Maka, pendidik dalam proses pembelajaran menurut Paulo Freire adalah sebagai fasilitator (Freire, 2001).

Model semacam inilah kemudian dikenal dengan pembelajaran transformative (transformative learning) yang merupakan model pembelajaran yang cukup baru dan cukup berkembang dewasa ini. Atas dasar itu, penulis tertarik mengkajinya pada ranah yang berbeda dan memungkinkan untuk diterapkan pada pembelajaran agama.

## KAJIAN TEORITIS

Transformasi memiliki makna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi) atau perubahan struktur. Transformasi juga dapat dibagi dalam tiga perubahan yaitu: merubah bentuk, penampilan atau struktur, mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik, mengganti substansi (Taylor, 1998).

Transformatif pada dasarnya adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan yang berbeda pada sesuatu hal dari bentuk, corak, atau sifatnya yang semula. Hal itu juga berarti pembentukan secara lintas. Jadi proses itu mesti menghasilkan perubahan dan

perubahannya tidak sekedar perubahan yang biasa dalam arti perubahan dalam hal gradasi atau tingkat yang bentuk, corak, sifat atau bahkan jenisnya masih tetap seperti sebelumnya. Jadi suatu perubahan pemahaman dalam arti terjadi peningkatan bukanlah transformasi.

Proses ini bisa terjadi pada diri seseorang tanpa bantuan orang lain atau bahkan stimulus lingkungan dan bisa juga karena dorongan suatu stimulus orang lain baik secara disengaja ataupun tak disengaja. Hal itu juga bisa terjadi oleh upaya seseorang itu sendiri dalam suatu kegiatan belajar yang sengaja dilakukannya secara mandiri. Oleh karena itu peristiwa transformasi bisa terjadi dalam setting pendidikan formal maupun non-formal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial.

Kajian mengenai pembelajaran transformatif sejauh penelusuran penulis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya diantaranya adalah:

1. Artikel Ahmad Nawawi, Farhad Muhammad, dan Kusaeri (2024), dengan judul Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow. Tujuan dari penelitian ini adalah upaya untuk memaksimalkan pengalaman orang dewasa agar mendapat pengetahuan baru. Hal itu dilatarbelakangi dengan membandingkan tiga teori pembelajaran berdasarkan pengalaman menurut Kalb, Freire dan Mezirow. Dari paparan perbandingan tersebut, teori pembelajaran transformatif mezirow lebih relevan pada pendekatan andragogi karena memiliki fungsi refleksi kritis yang merupakan salahsatu unsur kognitif orang dewasa.
2. Artikel Farida Jaya (2021), dengan judul Desain Pembelajaran Agama Islam Transformatif. Artikel ini membahas bagaimana pandangan Islam terhadap fungsi integratif seluruh kecerdasan manusia yang berfokus pada kecerdasan spiritual. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami ajaran-ajaran agama Islam dengan baik. Untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual sebagai pendidikan agama Islam transformatif, esensi materi ajaran agama Islam adalah nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dengannya manusia menjadi cerdas dalam memahami dan menghayati makna kehidupan.

Kajian-kajian ini tidak mengkaji konsep pembelajaran transformatif secara lebih konprehensif sehingga penulis memandang perlu untuk dilakukan pada kajian ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga penelitian ini lebih menekankan pada aspek kajian dan analisis terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diantaranya, buku *Pedagogy of Freedom Ethics, Democracy, and Civic Courage*, *Learning to Think Like an Adult*; *Core Concepts of Transformation Theory*. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Peodagogik Transformatif untuk Indonesia*, dan lain-lain.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan, yaitu (1) menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian; (2) mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya; (3) mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah; (4) melakukan konfirmasi data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas; (5) mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian (Hamzah, 2022).

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mereduksi data (*data reduction*), kemudian dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*), verifikasi data (*verification*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Hamzah, 2022).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pembelajaran Transformatif**

Pembelajaran secara praktikal adalah kesatuan proses, cara, dan tindakan untuk membuat seseorang belajar. Pembelajaran lahir dari proses interaksi antara peserta

didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu kondisi dan lingkungan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, situasi eksternal perlu diperhitungkan dan dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses-proses internal dalam belajar. Oleh karenanya, pembelajaran memiliki kedekatan dengan pengajaran yang dapat diartikan sebagai upaya sadar pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Pengajaran lebih memberi kesan pekerjaan satu pihak, sedangkan pembelajaran mensyaratkan lebih pada interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Di sisi lain, secara substansial, pembelajaran merupakan proses modifikasi atau perubahan kapasitas manusia ke tingkatan yang lebih tinggi. Pembelajaran adalah upaya transformasional dimana sikap, perspektif, bahkan kepercayaan lama terus menerus direkonstruksi dan diperbaharui berdasarkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Berkaitan dengan hal tersebut, Jack Mezirow mengemukakan teori pembelajaran transformatif yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan (Mezirow, 2000).

Menurut Mezirow, pembelajaran transformatif bermula ketika seseorang terlibat dalam aktivitas yang membuatnya berada pada kebingungan arah, yaitu saat terjadi perbedaan antara kejadian yang dialami dengan keyakinan yang selama ini dianggap benar, sehingga menimbulkan semacam krisis personal. Kondisi inilah yang akan memicu perubahan pada kerangka acuan seseorang. Ketidakstabilan akibat krisis diri tersebut pada tahap selanjutnya akan mendorong orang tersebut untuk melakukan refleksi kritis (*critical reflection*) secara mandiri terhadap kerangka acuan yang membentuk konsepsi diri dan hidupnya, dan dialog reflektif (*reflective discourse*) dengan orang lain untuk mengkonfirmasi perubahan kerangka acuannya tersebut (Mezirow, 2000). Lebih lanjut Pembelajaran transformatif menurut Mezirow adalah proses perubahan makna lama yang dimiliki seseorang menuju makna baru berdasarkan hasil dari revisi interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan dimasa mendatang (Mezirow, 1996).

Apabila merujuk pada pendapat Paulo Freire mengenai tujuan transformasi sosial, ia sangat menaruh perhatian pada transformasi sosial melalui pengungkapan kebenaran oleh orang-orang yang tertindas dengan cara membangkitkan kesadaran kritis mereka di mana mereka belajar untuk menerima pertentangan-pertentangan

sosial, politis dan ekonomi, serta mengambil tindakan dalam melawan elemen-elemen opresif kebenaran (Taylor, 1998).

Pandangan Freire ini memberikan sebuah konsep bahwa pembelajaran transformatif didasarkan oleh perubahan-perubahan sosial yang terjadi baik penindasan, pertentangan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya yang selalu cendrung mengalami perubahan (transformatif). Maka pembelajaranpun diharapkan untuk melakukan perubahan sebagai pejawantahan dari konsep manusia, perubahan sosial dan sebagainya.

Secara sederhana pembelajaran transformatif merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada perubahan (transformasi) seseorang, baik sisi kognitif, afektif maupun psikomotor serta hal-hal lainnya, tergantung pada apa objeknya. Proses perubahan itu didasari oleh kesadaran, sehingga proses penyadaran peserta didik terhadap kesalahan atau kelemahan perspektif beserta asumsi dasar yang dimiliki, untuk kemudian beralih pada perspektif baru yang dinilai tepat menjadi pondasi untuk melakukan transformasi. Dalam dunia pendidikan, seseorang dapat dikatakan telah belajar jika telah mengalami perubahan. Seperti pandangan Behavioral bahwa belajar adalah terjadi perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus-respon. Maka perubahan menjadi sesuatu yang mendasar bagi setiap orang yang belajar, baik anak-anak atau manusia dewasa. Sejatinya pendidikan adalah melakukan upaya penyadaran untuk melakukan perubahan dan pengembangan potensi peserta didik (Budiningsih, 2005). Individu yang bertransformasi menjadi pembelajar adalah individu yang mampu mengarahkan diri sendiri, kritis dan mampu berpikir secara mandiri (Sirimorok, 2010).

Peristiwa perubahan diri sering terjadi terutama setelah seseorang mengalami sebuah peristiwa yang sangat tidak diharapkan, mengecewakan, mengherankan, atau membuatnya trauma. Misalnya saja kehilangan pekerjaan karena melakukan sebuah kesalahan yang fatal. Dengan peristiwa tersebut, seseorang biasanya menjadi sadar dan pikirannya terbuka ke alternatif lain guna mendapatkan solusi. Jika hal seperti ini terjadi, maka seseorang yang bersangkutan mengalami sebuah transformasi.

## 2. Karakteristik model pembelajaran transformatif

Karakteristik model pembelajaran transformatif, menurut Tilaar ada 14 macam yang didasarkan pada prinsip model pembelajaran transformatif, yaitu:

- a. Proses pendidikan normatif. Mendidik adalah suatu proses, akan tetapi model transformatif tidak hanya berhenti pada hakikat proses pendidikan melainkan apa

yang harus diperbuat dan ke arah mana proses mendidik itu diarahkan. Inilah yang dimaksud sebagai proses pendidikan normatif.

- b. Proses individuasi, adalah bagaimana seseorang manusia yang unik mengembangkan dirinya untuk memperoleh identitas dirinya. Oleh karena manusia adalah makhluk sosial maka proses pendidikan dan individuasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan kebudayaan di mana ia hidup.
- c. Identitas individu, manusia adalah makhluk otonom (individu) dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Pengembangan individu itulah yang dikenal dengan proses mencari identitas sehingga menjadi dirinya sendiri. Dengan prinsip ini, individu bukanlah seseorang yang hanya menerima segala sesuatu dari luar seperti yang diprogramkan oleh sekolah, orang tua dan masyarakat.
- d. Model komunikatif, ini artinya seorang peserta didik tidak mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga ia menjadi eksis jika tidak berinteraksi dengan yang lainnya.
- e. Prinsip dialogis, bahwa proses dialogis antara peserta didik dengan yang lainnya (guru, masyarakat serta kehidupan) sebagai suatu realitas. Karena proses perubahan (transformatif) tidak akan terjadi pada ruang kosong melainkan dalam kegiatan dialogis atau partisipatif sehingga pengembangan diri menjadi terarah dan konkret.
- f. Berorientasi masa depan. Maka proses pendidikan harus berorientasi ke masa depan yang lebih terarah bukan kembali ke masa lalu atau masa kini. Karena, jika tidak maka tidak akan terjadi realitas yang tidak berubah. Serta tindakan individu tidak hanya ditentukan oleh masa lalu dan masa kini yang tidak berbentuk tetapi merupakan perpaduan antara masa lalu, kini dan masa yang akan datang (cita-cita).
- g. Hak asasi manusia. Proses pendidikan harus mampu memberikan perhargaan dan pengakuan hak asasi manusia, karena individu adalah makhluk yang otonom. Sehingga terjadilah perilaku menghargai hak-hak orang lain sebagai eksistensi seseorang serta tumbuh perilaku tanggung jawab atas hak-hak yang dimilikinya.
- h. Lingkungan proksimatif, artinya manusia adalah bukan makhluk isolasi melainkan makhluk sosial dan budaya. Anak harus dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya yang konkret, sehingga terjadi proses belajar dan terjadilah proses individuasi.
- i. Proses perkembangan dari luar ke dalam. Ini terjadi saat individu mampu melakukan kegiatan komunikasi, dialogis, lingkungan sosial yang konkret.

- j. Proses perkembangan dari dalam ke luar, ini dimaksudkan bahwa seorang individu adalah makhluk otonom yang memiliki kebebasan dan mengambil keputusan.
- k. Harmonisasi kekuatan dari dalam dan dari luar. Harmonisasi ini bisa terjadi jika adanya pengakuan akan otonom seorang, jika tidak maka harmonisasi tidak akan terjadi.
- l. Proses pendidikan adalah proses memberi arti (*meaning*) bukan proses pemaksaan.
- m. Belajar sepanjang hayat dan proses humanisasi. Model transformatif melihat manusia sebagai makhluk yang berubah dan bertujuan, maka model ini mengakui kebebasan manusia dan menentang segala bentuk penindasan.
- n. Berorientasi sebagai pedagogik kritis. Karena memang, model ini bukan model pembelajaran dogmatis (Tilaar, 2012).

Pembelajaran transformatif membawa ragam pandangan terkait dimensi pembelajaran yang bertransformasi. Hal ini berkaitan erat dengan latar pendekatan yang digunakan untuk mengkonsepsikan teori pembelajaran transformatif. Ditinjau dari pendekatannya, menurut Dirkx dan Hoggan, pembelajaran transformatif dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

1) *Learning for consciousness-raising*

Pembelajaran transformatif sebagai peningkatan kesadaran (*consciousness-raising*) dikemukakan oleh Paulo Freire. Kesadaran kritis yang dimaksudkan Freire merujuk pada proses dimana pembelajar meningkatkan kemampuan analisis, menghadapi persoalan, dan melakukan tindakan dalam konteks sosial, politik, kultural, dan ekonomi yang mempengaruhi dan membentuk kehidupannya. Kepekaan ini diperlukan untuk memahami struktur sosial yang berlaku di lingkungannya sehingga bisa terbebas dari resiko dan tindak penindasan dan kesewenang-wenangan.

2) *Learning for critical reflection*

Pembelajaran transformatif yang diorientasikan pada refleksi kritis (*critical reflection*) digagas dan dikembangkan oleh Jack Mezirow. Dalam pandangannya, peserta didik perlu dikondisikan untuk membangun refleksi kritis atas asumsi awal yang telah dimiliki dengan cara mengkronfrontasikannya dengan asumsi-asumsi lain yang berbeda secara substansial atau dengan kenyataan yang menggoyahkan asumsi awalnya tersebut. Melalui proses kritis-reflektif tersebut, perspektif baru dapat terbentuk dan kemudian menjadi dasar tindakan peserta

didik. Perubahan pada sisi perspektif dengan pendekatan rasional kognitif inilah yang menjadi penekanan dalam pembelajaran transformatif Mezirow.

3) *Learning for development*

Seperti yang diartikulasikan pertama kali oleh Larry Daloz. Ia memandang bahwa kebutuhan untuk menemukan dan membangun kebermaknaan hidup (*meaning*) sebagai faktor kunci yang mendorong orang dewasa untuk terlibat dalam sebuah pembelajaran formal. Dan ini berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan manusia sendiri. Tingkat kematangan dan kondisi lingkungan yang berubah akan menuntut seseorang bergerak dari fase awal ke fase berikutnya melalui pelibatan diri dalam proses pembelajaran.

4) *Learning for individuation.*

Aliran pendekatan yang keempat tentang pembelajaran transformatif pertama kali direpresentasikan oleh Robert Boyd. Walaupun pandangannya memiliki persamaan dengan Daloz, Mezirow, dan Freire, Boyd meletakkan perkembangan kesadaran, perubahan, dan perkembangan pada makna yang berbeda. Perhatian Boyd lebih pada dimensi ekspresif atau emosional-spiritual dan mengintegrasikannya secara menyeluruh dan holistik dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2021).

### 3. Implementasi pembelajaran transformatif pada pendidikan agama

Pada tataran selanjutnya, McGonigal (2005) mengemukakan lima langkah implementasi agar transformasi peserta didik dapat terwujud, yaitu:

- a. Activating event. Yaitu peristiwa atau kejadian yang membuat peserta didik menyadari keterbatasan pengetahuan atau pemahaman yang dimilikinya. Pendidik secara sistematis dan sengaja mengkaji latar belakang peserta didik, menyajikan sudut pandang yang berbeda dalam pembelajaran, Mengkondisikan kebingungan arah pada peserta didik, menginventarisasi kekurangtahuan peserta didik.
- b. Ketersediaan ruang atau kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan awalnya tersebut. Pendidik mengajak, atau mengkondisikan peserta didik untuk, mengkritisi persoalan, membuat prediksi tentang suatu kejadian, eksperimen, atau prosedur kerja atau penyelesaian, menjelaskan gagasan atau strategi penyelesaian masalah, mengevaluasi gagasan-gagasan lain untuk mempertegas kerangka gagasannya sendiri.

- c. Refleksi kritis. Dengan memberikan penugasan mandiri, pendidik meminta peserta didik untuk membuat pertanyaan, pengamatan, dan percobaan, memberikan respon terhadap peristiwa atau bahan bacaan tertentu.
- d. Diskursus kritis dengan dialog dan diskusi. Melalui Tanya jawab atau diskusi, pendidik mengkondisikan peserta didik untuk menganalisis pendekatan yang dipakai pada suatu konsep, paradigma, atau strategi baru, dan membandingkannya dengan asumsi awal. Meluangkan waktu tambahan untuk diskusi, melaporkan atau menindaklanjuti diskusi di luar kelas, membentuk kelompok studi atau projek bersama.
- e. Kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan perspektif baru. Pendidik secara sistematis dan sengaja melakukan pengayaan kasus dan meminta peserta didik menyelesaikannya dengan perspektif baru yang telah dimiliki dan/atau dengan berbagai perspektif serta keluaran yang dihasilkan oleh masing-masing, mengajak peserta didik untuk melakukan latihan bersama: simulasi, *role-playing*, debat, dan lain-lain untuk menguji kedalaman perspektif. Mengajak peserta didik untuk melakukan observasi dan interpretasi peristiwa, percobaan, atau bacaan tertentu, dengan menerapkan perspektif baru yang sudah diperoleh.

Secara konseptual pendidikan dalam Islam sebenarnya sudah cukup kaya dan sempurna, sebab pendidikan Islam ingin membentuk pribadi muslim sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat meskipun lebih cenderung normatif (Azra, 1999). Dalam hal orientasi, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekedar membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik, namun juga membentuk kesalehan sosial. Sebagaimana menurut Iqbal pada awal abad ke-20 dan hingga sekarang masih terasa umat Islam di bagian Timur cenderung mengedepankan kesadaran mistik dan kesalehan individual yang diibaratkan dengan larut dengan tasbih, yang penting selamat di akhirat, sementara problem sekitar tidak begitu dipikirkan (Saiyidain, 1991).

Perubahan orientasi memang perlu diimbangi dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik. Sebagaimana dirumuskan oleh al-Attas, bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dikonstruksi berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan problem realitas sehingga mutuannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat (Daud, 2003).

Apabila melihat pendidikan saat ini, pendidik bukan hanya menjadi satu-satunya sumber belajar, sebab apa pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar selama

mendukung pencapaian hasil belajar. Sumber belajar yang dirancang secara khusus, seperti miniatur ka'bah, masjid dan media lainnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai fungsi yang sama dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini menuntut peserta didik untuk semakin aktif dan kreatif (*student center*) dalam proses pembelajaran.

Menurut Muqowim (2004), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada praktek Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran transformatif, mulai dari tataran konseptual hingga praktis:

- a. Perlu melakukan pemaknaan kembali tentang hakikat peserta didik. Peserta didik tidak harus dimaknai atau identik dengan anak usia sekolah dengan usia kronologis tertentu, sebab hal ini tidak sesuai dengan pandangan Islam yang menempatkan setiap individu muslim sebagai manusia pembelajar, mulai dari ayunan hingga meninggal dunia. Dengan pengertian ini, *life-long education* justru ditekankan. Implikasi lain dari pengertian tersebut adalah pandangan Islam sangat relevan terhadap paradigma baru pendidikan yang menempatkan peserta didik dan pendidik sebagai obyek dan subyek sekaligus. Hal ini mengimplikasikan bahwa keduanya sama-sama sebagai makhluk pembelajar (*learner*). Arti penting lain dari pemaknaan kembali peserta didik adalah bahwa fokus utama proses pendidikan adalah untuk dan demi kepentingan peserta didik itu sendiri. Karena itu, cara pandang secara holistik terhadap potensi dan sosok peserta didik mutlak diperlukan, sebab dari sinilah treatment pendidikan akan dilakukan.
- b. Pemaknaan kembali tentang hakikat pendidikan yang digunakan sebagai upaya transformasi bagi peserta didik dan masyarakat, bahkan dunia.
- c. Perlu melakukan pemaknaan kembali terhadap perspektif Islam dalam memandang manusia dan pendidikan, seperti yang terkandung dalam nash dan historisitas Islam. Sosok ideal yang perlu dilihat adalah Nabi Muhammad sebagai pembebas.
- d. Praktek pendidikan sangat terkait dengan ruang dan waktu. Karena itu, kajian secara kritis tentang konteks realitas tempat pendidikan tersebut dipraktekkan mutlak dilakukan, sebab proses pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Karena itu, dalam perspektif Islam, akan banyak model pendidikan di dunia Islam karena adanya perbedaan kondisi lokal masyarakat, meskipun sama-sama dengan spiritualitas Islam. Praktek pendidikan akan mengalami kegagalan jika tidak ada

kesadaran akan kondisi lokal, baik secara sosiologis, historis, maupun antropologis.

- e. Peninjauan kembali terhadap semua faktor yang ada dalam pendidikan agama perlu dilakukan, baik dari segi tujuan, pendidik, kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi, sumber belajar, dan lingkungan. Dalam hal orientasi, pendidikan agama harus diarahkan sebagai upaya optimalisasi potensi kemanusiaan yang bertolak dari spiritualitas Islam dan memper-timbangkan kondisi lokalitasnya. Pendidik harus ditempatkan sebagai manusia pembelajar yang sama kedudukannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses dialog yang sejajar, meskipun boleh jadi secara keilmuan banyak yang telah dikuasai oleh pendidik. Pendidik dalam Islam justru diharapkan dapat dijadikan sebagai model dalam berperilaku bagi peserta didik sehingga ia tidak sekedar mengemban fungsi penyampai ilmu, tapi juga nilai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran transformatif adalah perubahan pada diri peserta didik, baik perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Sehingga peserta didik yang bertransformasi adalah peserta didik yang mampu mengarahkan diri sendiri, kritis dan mampu berpikir secara mandiri.

Beragam hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi pembelajaran transformatif pada pendidikan agama adalah melakukan pemaknaan kembali tentang hakikat peserta didik, pemaknaan kembali tentang hakikat pendidikan, perlu melakukan pemaknaan kembali terhadap perspektif Islam dalam memandang manusia dan pendidikan, praktek pendidikan sangat terkait dengan ruang dan waktu, dan peninjauan kembali terhadap semua faktor yang ada dalam pendidikan agama.

## **SARAN**

Kajian yang penulis lakukan pada topic ini tentu belum bisa dikatakan sempurna dan tuntas. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan dari para peneliti dengan memperdalam masalah yang menjadi topik pembahasan ataupun memperluas objek kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdulhak. Teknologi Pendidikan dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pendagogiana Press, 2007.
- Azra Azyumardi, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999.
- Ahmad Nawawi, Farhad Muhammad, dan Kusaeri, Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow, musli heritage: jurnaldialog islam dengan realitas, vol.9, no.1, 2024. Doi. 10.21154/muslimheritage.v9i1.7994.
- Budiningsih Asri. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daud Wan Mohd Nor Wan, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas. Bandung: Mizan, 2003.
- E. Taylor, The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review. Ohio: Vocational Education, Ohio State University, 1998.
- Freire Paulo, Pedagogy of The Oppressed; 20th Anniversary Revised Edition. New York, Seabury Press, 2000.
- Freire Paulo, Pedagogy of Freedom Ethics, Democracy, and Civic Courage. New York: Rowman & Littlefield Publishers, 2001.
- Farida jaya, desain pembelajaran agama islam transformative, tazkiya vol. x no. 2, juli-desember 2021.
- Hardika, Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn: Teori, Model, dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Malang: UMM Press, 2012.
- Hamzah Amir, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022).
- Jack Mezirow, Learning to Think Like an Adult; Core Concepts of Transformation Theory. San Francisco Jossey-Bass, 2000.
- Jack Mezirow, Contemporary paradigms of learning. Adult Education Quarterly, 46(3), 1996.
- Muhid Abdul, Psikologi Pendidikan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2015). Diakses pada 17 Juni 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/20023/>.

Muqowim, Menggagas Pendidikan Islam Transformatif Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik Dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober (2004). Diakses pada 17 Juni 2021. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/8659/>.

Mundiri Akmal dan Zahra Irma, Implementasi Metode STIFIN Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo. Journal of Islamic Education Studies Vol. 5 No. 2 (2017). Diakses pada 10 April 2021 <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/108>.

McGonigal K., Teaching for Transformation: From Learning Theory to Teaching Strategies. Speaking of Teaching (Newsletter), The Center for Teaching and Learning. Stanford University, 2005. Vol. 14(2).

Moleong Laxy J., Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Nazir Moh., Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Naim Mohammad. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif. Artikel Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid. Diakses pada 10 April 2021. <https://osf.io/rdjkv/>.

Nurhady Sirimorok. Membangun Kesadaran Kritis: Kisah Pembelajaran Partisipatif Orang Muda. Yogyakarta: Insist Press, 2010.

Suryabrata Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Saiyidain K.G., "Progressive Trends in Iqbal's Thought" in Eminent Scholars, Iqbal as A Thinker, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1991.

Tilaar H.A.R., Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Peodagogik Transformatif untuk Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.